



---

**Tren TikTok *Barcode* Korea Sebagai Sarana Imitasi Peserta Didik SMP Negeri 163 Jakarta**

**Ranny Marhalini<sup>1</sup>, Martini<sup>2</sup>, Shahibah Yuliani<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia**

**Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/ RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220**

**Email: marhaliniranny@gmail.com**

**Abstrak**

Fenomena TikTok di Indonesia khususnya tren *Barcode* Korea telah menjadi bagian dari budaya populer di kalangan remaja. Tren ini memungkinkan pengguna untuk meniru perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) melalui video pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan faktor penyebab tren TikTok *Barcode* Korea sebagai sarana imitasi peserta didik SMP Negeri 163 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren TikTok *Barcode* Korea menjadi sarana imitasi bagi peserta didik dalam melampiaskan perasaan emosional dan mencari perhatian. Dalam imitasi tren TikTok *Barcode* Korea, peserta didik melalui empat proses yaitu proses atensi, retensi, motor reproduksi, dan motivasi. Faktor penyebab dilakukannya imitasi tren TikTok *Barcode* Korea berasal dari faktor internal yang meliputi regulasi diri dan efikasi diri serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan dan kontrol sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan orang tua memberikan edukasi kepada peserta didik tentang bahaya menyakiti diri (*self-harm*) dan pentingnya menjaga kesehatan mental. Selain itu, perlu dilakukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mencegah penyebaran konten sensitif di media sosial.

**Kata Kunci:** Tren, TikTok, *Barcode* Korea, Imitasi, Peserta Didik

---

**PENDAHULUAN**

Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet tanpa batasan ruang dan waktu sehingga para pengguna media sosial dapat berinteraksi dengan mudah secara personal ataupun kelompok. Bahkan saat ini sangat banyak dijumpai *platform* berupa aplikasi penyedia belanja online, kendaraan online, dan pembuat foto, video, serta musik yang menarik seperti Instagram, Youtube, dan TikTok. Hasil data penggunaan TikTok menyatakan bahwa pengguna TikTok di dominasi oleh usia 14-24 tahun atau yang disebut dengan generasi Y dan generasi Z, Dimana usia tersebut termasuk ke dalam usia sekolah (Putri Tanjung et al., 2023). Selain itu, TikTok juga digunakan oleh peserta didik sebagai

sarana mengekspresikan diri melalui video setelah ia menonton video pengguna lain atau tren yang sedang viral (Astuti & Andrini, 2021). Salah satu konten TikTok yang cukup terkenal dikalangan remaja yaitu tren *Barcode* Korea. Tren *Barcode* Korea menjadi salah satu konten *self-harm* yang cukup banyak menarik perhatian pengguna TikTok karena menampilkan foto luka sayat berbentuk *barcode* pada pergelangan tangan individu tersebut dan banyak dilakukan oleh peserta didik (Humas Polri, 2023). *Self-harm* disebabkan kurangnya kemampuan dalam berpikir panjang, minimnya kekuatan dalam menghadapi suatu persoalan, dan kurangnya rasa cinta terhadap diri sendiri (Katodhia & Sinambela, 2020). Oleh sebab itu, salah satu cara remaja mengekspresikan atau menunjukkan bentuk *self-harm* yang dilakukannya adalah melalui media sosial, salah satunya melalui TikTok. Jenjang SMP termasuk dalam fase remaja.

Fenomena *self-harm* di kalangan peserta didik SMP tidak dapat dipisahkan dari dampak media sosial yang berkembang. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman mendalam terhadap kompleksitas perilaku untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi generasi muda salah satunya dengan memperhatikan tren yang beredar di media sosial seperti TikTok karena tren tersebut bebas diakses dan mendorong terjadinya perilaku meniru atau imitasi (Ariana, 2023). Imitasi merupakan bentuk peniruan terhadap segala hal yang didapatkan melalui pengamatan dan diwujudkan secara nyata berupa sikap ataupun perilaku. Imitasi tren TikTok yang dilakukan peserta didik tanpa disadari yang dahulu dianggap sebagai sesuatu yang tabu, kini dianggap sebagai hal yang biasa untuk dilakukan dengan berbagai alasan yang diberikan untuk membenarkan perilaku tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada pengumpulan data yang mendalam, hal tersebut dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan, dan menganalisis data. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 163 Jakarta. Pengambilan data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara mendalam dengan tujuh peserta didik SMP Negeri 163 Jakarta yang pernah melakukan tindakan *Barcode* Korea sebagai informan inti dan satu Guru Bimbingan Konseling sebagai informan kunci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Konsep	Dimensi	Indikator
Imitasi (Bandura, 1977)	Proses Imitasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Atensi (Attentional Processes)                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Distinctiveness</li> <li>• Affective Valence</li> <li>• Complexity</li> <li>• Prevalence</li> <li>• Functional Value</li> <li>• Sensory Capacities</li> <li>• Arousal Level</li> <li>• Perceptual Set</li> <li>• Post Reinforcement</li> </ul> </li> <li>2. Proses Retensi (Retention Processes)                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Symbolic Coding</li> <li>• Cognitive Organization</li> <li>• Symbolic Rehearsal</li> <li>• Motor Rehearsal</li> </ul> </li> <li>3. Proses Motor Reproduksi (Motor Reproduction Processes)                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Physical Capabilities</li> <li>• Availability of Component Responses</li> <li>• Self Observation of Reproductions</li> <li>• Accuracy Feedback</li> </ul> </li> <li>4. Proses Motivasi (Motivational Processes)                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• External Reinforcement</li> <li>• Vicarious Reinforcement</li> <li>• Self Reinforcement</li> </ul> </li> </ol>
	Faktor Penyebab Imitasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internal                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Efikasi Diri (Self Efficacy)</li> <li>• Regulasi Diri (Self Regulation)</li> </ul> </li> <li>2. Eksternal                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan</li> <li>• Kontrol Sosial (Social Control)</li> </ul> </li> </ol>

### Pembahasan

Atensi merupakan kemampuan mental dasar yang mendasari pemikiran, pembelajaran, dan pemahaman individu. Komponen pertama yaitu *distinctiveness*. Pada komponen ini, peserta didik yang pernah melakukan imitasi tren *Barcode* Korea mengaku lebih cenderung tertarik dengan konten-konten keseharian seperti *outfit*, *game*, siaran makan, dan konten yang berkaitan dengan kondisi perasaan mereka. Hal tersebut yang menimbulkan rasa ingin tahu tinggi sehingga peserta didik akan terdorong untuk

menyaksikan konten tersebut secara terus-menerus. Yang kedua, komponen *affective valence*.

*Affective valence* peserta didik terhadap tren TikTok *Barcode* Korea menunjukkan perasaan positif jika peserta didik melihat dari hasil yang di dapatkan oleh kreator konten *Barcode* Korea. Peserta didik berpikir jika melakukan hal serupa maka akan meningkatkan viralitas melalui halaman *for your page* (FYP) TikTok mereka. Yang ketiga, komponen *complexity*. Mayoritas peserta didik menganggap dengan melakukan imitasi pada tren TikTok *Barcode* Korea termasuk hal yang mudah untuk dilakukan karena menurut mereka untuk meniru konten yang sedang viral di media sosial akan lebih mudah diikuti. Yang keempat, komponen *prevalence*. Pengamatan terhadap konten tersebut yang disaksikan secara berulang oleh peserta didik akan memperkuat asosiasi dalam dirinya sehingga mudah untuk diterima dan dipercaya. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa konten mengenai *Barcode* Korea sering tampil di halaman *for your page* (FYP) TikTok mereka. Yang kelima, komponen *functional value*. Mayoritas peserta didik menganggap tren TikTok *Barcode* Korea sebagai salah satu konten yang bermanfaat karena dengan melakukan imitasi pada tren TikTok *Barcode* Korea dapat mereka gunakan sebagai sarana melampiaskan perasaan emosional yang mereka rasakan. Yang keenam, komponen *sensory capacities*. Beberapa peserta didik menilai tren TikTok *Barcode* Korea yang mereka saksikan tidak terlalu menarik karena dinilai ekstrem, namun dapat menarik jika mereka melihat bukan hanya dari tampilannya saja tetapi dari komentar yang ditampilkan.

Dengan membaca komentar pada konten *Barcode* Korea akan menarik perhatian karena merasa memiliki persamaan nasib. Yang ketujuh, komponen *arousal level*. Peserta didik yang menyaksikan konten tersebut merasa memiliki persamaan nasib dengan kreator tersebut dan merasa senang karena mereka merasa bahwa tidak hanya mereka yang melakukan hal tersebut. Yang kedelapan, komponen *perceptual set*. Jika dilihat dari pengalaman peserta didik pada saat melakukan tindakan *Barcode* Korea mayoritas mengaku sudah pernah melakukan hal tersebut sejak lama dan dilakukan secara berulang. Yang kesembilan, komponen *post reinforcement*. Dalam konteks tren TikTok *Barcode* Korea, secara tidak langsung beberapa peserta didik ingin mendapatkan perhatian dari orang lain pada saat mengetahui mereka pernah melakukan imitasi tren TikTok *Barcode* Korea tanpa pandangan yang negatif.

Berdasarkan Wibowo & Budi (2021) individu yang memiliki tingkat atensi tinggi dapat menerima informasi secara selektif sehingga cepat untuk memproses informasi tersebut. Sebagian besar peserta didik memiliki tingkat atensi tinggi terhadap konten tersebut yang didasarkan dengan keunikan konten yang disaksikan, harapan mereka terhadap konten tersebut, tingkat kesulitan konten tersebut, intensitas penayangan konten, kebermanfaatan konten, dan kesesuaian dengan perasaan emosional peserta didik dengan konten tersebut sehingga peserta didik mudah memproses informasi dari konten *Barcode Korea* meskipun konten tersebut tergolong negatif.

Proses retensi dalam konteks imitasi tren TikTok *Barcode Korea* di kalangan peserta didik berperan dalam memungkinkan peserta didik untuk mengingat dan memahami perilaku yang diamati dalam konten. Komponen pertama yaitu *symbolic coding*. Sebagian besar peserta didik menilai tren TikTok *Barcode Korea* sebagai tren yang negatif. Namun, peserta didik mudah untuk dapat terus menyimpan memori mengenai konten *Barcode Korea* karena hal tersebut berkaitan dengan perasaan emosional yang mereka rasakan pada saat melihat konten tersebut. Komponen kedua yaitu *cognitive organization*. Hal tersebut dikaitkan dengan intensitas konten *Barcode Korea* tampil pada halaman *for your page* (FYP) TikTok mereka yang menyebabkan peserta didik terus mengingat konten tersebut. Sebagian besar peserta didik menyatakan dengan seringnya konten *Barcode Korea* tampil di halaman *for your page* (FYP) TikTok mereka akan mempengaruhi pikiran mereka untuk terus mengingat konten tersebut, namun hal tersebut dapat terjadi ketika peserta didik berada pada tingkat emosional yang tidak stabil. Komponen ketiga yaitu *symbolic rehearsal*. Hal tersebut dikaitkan dengan pandangan peserta didik mengenai tren TikTok *Barcode Korea* sebagai konten yang wajar atau tidak wajar untuk dilakukan. Sebagian besar peserta didik menganggap jika melakukan imitasi pada tren TikTok *Barcode Korea* merupakan hal yang tidak wajar dengan alasan hal tersebut termasuk hal yang berbahaya. Komponen terakhir yaitu *motor rehearsal*. *Motor rehearsal* dikaitkan dengan dilakukannya dokumentasi oleh peserta didik pada saat mereka melakukan imitasi tren TikTok *Barcode Korea*. Sebagian besar peserta didik menyatakan memotret hasil dari tindakan *Barcode Korea* bahkan ada yang merekam pada saat dirinya melakukan tindakan *Barcode Korea*.

Menurut Sultansyah et al (2024) individu tidak akan banyak terpengaruh dari perilaku mengamati suatu hal jika individu tersebut tidak mengingatnya. Peserta didik pada

umumnya akan lebih mudah menyimpan informasi atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai dengan contoh yang akurat. Oleh sebab itu, dalam hasil temuan, mayoritas peserta didik terus mengingat konten *Barcode* Korea hingga mempengaruhi pikiran mereka karena intensitas konten tersebut tampil dalam halaman *for your page* (FYP) TikTok mereka yang cenderung sering.

Menurut Ikawati (2022) dalam motor reproduksi, kode-kode dalam memori pada tahap retensi dapat membimbing penampilan yang akan ditampilkan melalui tingkah laku yang baru diamati. Komponen pertama adalah *physical capabilities*. *Physical capabilities* dikaitkan dengan sensasi fisik yang dirasakan oleh peserta didik pada saat mereka melakukan tindakan *Barcode* Korea. Peserta didik yang sering mengulang tindakan *Barcode* Korea akan terbiasa merasakan rasa sakit, seiring berjalannya waktu akan mentolerir rasa sakit tersebut. Komponen kedua yaitu *availability of component responses*. Hal tersebut dikaitkan dengan penggunaan alat atau benda sebagai media peserta didik melakukan imitasi pada tren TikTok *Barcode* Korea. Sebagian besar peserta didik mengaku menggunakan benda tajam seperti *cutter*, pisau, dan gunting pada saat melakukan tindakan *Barcode* Korea. Komponen ketiga yaitu *self observation of reproduction*. Hal tersebut dikaitkan dengan tingkat kepuasan peserta didik setelah mereka melakukan imitasi tren TikTok *Barcode* Korea. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa puas setelah mereka melakukan tindakan *Barcode* Korea, namun kepuasan tersebut hanya bersifat sementara. Komponen keempat adalah *accuracy feedback*. *Accuracy feedback* dikaitkan dengan persamaan nasib yang peserta didik rasakan dengan kreator konten *Barcode* Korea.

Menurut Priyambodo et al (2022) representasi pada proses retensi yang diterjemahkan ke dalam respon yang berupa tindakan baru melalui motor reproduksi, individu membutuhkan umpan balik dari orang lain guna memberikan penguatan terhadap representasinya di proses retensi. Seperti halnya hasil temuan yang sudah dijabarkan bahwa dalam kasus imitasi tren TikTok *Barcode* Korea di kalangan peserta didik, mereka mendapatkan umpan balik dari orang sekitarnya untuk menilai apakah hal yang sudah mereka tiru sesuai dengan kreator konten *Barcode* Korea atau tidak.

Berdasarkan Bandura (1977 : 28) individu lebih cenderung mengadopsi perilaku model jika hasilnya memiliki nilai dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki

imbalan atau hukuman. Komponen pertama yaitu *external reinforcement*. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa setelah melakukan imitasi tren TikTok *Barcode* Korea berpengaruh pada peningkatan viralitas. Komponen kedua yaitu *vicarious reinforcement*. Hal tersebut dikaitkan dengan pengamatan peserta didik terhadap orang di sekitarnya yang mereka ketahui pernah melakukan tindakan *Barcode* Korea. Sebagian besar peserta didik menyatakan pertama kali melihat siapa yang melakukan tren TikTok *Barcode* Korea yaitu datang dari lingkungan pertemanan dan media sosial TikTok. Relasi yang terjalin dengan orang-orang yang juga pernah melakukan tindakan *Barcode* Korea menjadi pendorong bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Komponen ketiga yaitu *self reinforcement*. Hal tersebut dikaitkan dengan tingkat keraguan yang dirasakan peserta didik pada saat melakukan tindakan *Barcode* Korea.

Menurut Warini et al (2023) proses motivasi merupakan faktor penting dalam proses belajar sosial karena individu dapat melihat hasil dalam bentuk positif atau negatif dari perilaku yang mereka lakukan. Motivasi individu akan meningkat jika individu mendapatkan hasil yang positif dari orang lain terhadap perilaku yang mereka lakukan dan akan berbanding terbalik jika individu mendapatkan hasil yang negatif, maka akan membuat individu tersebut berhenti melakukan perilaku tersebut. Sama halnya pada kasus imitasi tren TikTok *Barcode* Korea di kalangan peserta didik, mayoritas peserta didik menyaksikan orang-orang pada lingkungan pertemanan mereka mendapatkan hasil yang positif, oleh sebab itu, peserta didik yang mengetahui hal tersebut termotivasi ingin melakukan hal serupa dengan harapan dapat diterima oleh orang lain.

Efikasi diri dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki berada pada tingkat menengah. Hal-hal yang menyebabkan peserta didik mengalami kepercayaan diri yang rendah ketika mereka memiliki masalah dalam keluarga, nilai, prestasi, dan pertemanan. Menurut Yapono & Suharman (dalam Hidayanti, 2023) Efikasi diri yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu hal bergantung pada dua acuan, yaitu rasa percaya terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu hal dan melakukan suatu hal yang mengarah pada hasil positif. Dalam konteks imitasi tren TikTok *Barcode* Korea di kalangan peserta didik, efikasi diri juga dikaitkan dengan tingkat keyakinan dari peserta didik bahwa dengan melakukan tindakan *Barcode* Korea dapat meminimalisir perasaan

emosional yang mereka rasakan. Sebagian besar peserta didik menyatakan dengan melakukan tindakan *Barcode* Korea dapat meminimalisir perasaan emosional yang mereka rasakan, namun hal tersebut hanya bersifat sementara saja. Efikasi diri juga dikaitkan dengan keberanian peserta didik untuk mempublikasi perilakunya ketika melakukan tindakan *Barcode* Korea di media sosial. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak mempublikasi hal tersebut di media sosial.

Berdasarkan Zimmerman & Schunk (dalam Rahman, 2022) regulasi diri merupakan proses belajar melalui pengaruh dari perasaan, pemikiran, rencana, dan perilaku diri sendiri guna mencapai tujuan. Regulasi diri dikaitkan dengan pengamatan diri peserta didik mengenai pengalaman traumatis yang dijadikan alasan mereka melakukan imitasi tren TikTok *Barcode* Korea. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa dengan melakukan tindakan *Barcode* Korea dapat meminimalisir pengalaman traumatis yang mereka rasakan walaupun tidak sepenuhnya. Regulasi diri juga dikaitkan dengan pengamatan peserta didik ketika mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka termasuk individu yang tidak mampu mengatasi permasalahan dengan baik karena memiliki ego yang tinggi. Menurut Nursalisa et al (2023) regulasi diri mempunyai peran penting dalam menghadapi situasi yang membuat individu tidak nyaman. Dalam konteks imitasi tren TikTok *Barcode* Korea di kalangan peserta didik, regulasi diri dikaitkan juga dengan pemahaman peserta didik terhadap dampak yang mereka akan rasakan jika mereka melakukan imitasi pada tren TikTok *Barcode* Korea. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka mengetahui dampak yang harus mereka tanggung ketika mereka melakukan tindakan *Barcode* Korea.

Berdasarkan Ruwaida (2020) manusia sewajarnya memiliki sifat meniru pola tingkah laku lingkungannya. Dalam konteks imitasi tren TikTok *Barcode* Korea di kalangan peserta didik, lingkungan menjadi salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi peserta didik melakukan imitasi pada tren TikTok *Barcode* Korea, lebih tepatnya karena lingkungan pertemanan dan keluarga. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa lingkungan pertemanan yang menjadi salah satu faktor mereka melakukan tindakan *Barcode* Korea karena memperkenalkan perilaku tersebut secara langsung dan pertemanan yang memberikan rasa trauma dengan perilaku pembullying baik secara verbal ataupun fisik. Selain itu, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penyebab utama bagi sebagian peserta

didik. Mayoritas peserta didik merasa kurang mendapatkan perhatian, mendapatkan tekanan dari orang tua, dan perlakuan yang kurang berkenan. Faktor lingkungan juga dilihat dari pengaruh TikTok sebagai media sosial yang melatarbelakangi peserta didik melakukan imitasi pada tren *Barcode Korea*.

Berdasarkan Saleh (2020) penyesuaian sosial digunakan pada saat individu berada di kondisi atau situasi lingkungan baru yang membutuhkan respon tertentu. Kontrol sosial dapat berupa tekanan sosial dan norma sosial. Dalam konteks imitasi tren TikTok *Barcode Korea* di kalangan peserta didik, kontrol sosial dalam bentuk tekanan sosial dikaitkan dengan tanggapan yang diberikan oleh orang lain seperti orang tua, Guru, dan teman sebaya pada saat mengetahui bahwa peserta didik pernah melakukan imitasi pada tren TikTok *Barcode Korea*. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka mendapatkan tanggapan berupa nasihat dan himbauan untuk tidak mengulangi hal serupa. Selain itu, guna meningkatkan kontrol sosial, orang tua dapat memantau aktivitas media sosial peserta didik. Namun pada kenyataannya sebagian besar peserta didik mengaku bahwa orang tua mereka tidak memantau aktivitas media sosial mereka. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa himbauan secara langsung lebih sering mereka dapatkan dari pihak Guru di sekolah dibandingkan dengan orang tua.

## **KESIMPULAN**

Proses imitasi tren *Barcode Korea* yang dilakukan oleh peserta didik melalui empat tahap. Sebagian besar peserta didik memperhatikan tren *Barcode Korea* yang tampil di halaman TikTok mereka dan menganggap tren tersebut menarik perhatian karena berkaitan dengan kondisi perasaan serupa yang dirasakan oleh peserta didik, hal tersebut terjadi karena mayoritas peserta didik yang melakukan imitasi pada tren *Barcode Korea* adalah peserta didik yang memiliki kondisi mental yang tidak stabil dan prinsip serta kepribadian yang belum kuat. Efikasi diri dan regulasi diri masuk dalam faktor internal. Sebagian besar peserta didik memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, oleh sebab itu cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal yang mereka saksikan di media sosial seperti tren *Barcode Korea*. Mayoritas peserta didik memiliki tingkat regulasi diri yang rendah, sehingga mereka belum mampu mengontrol tingkah laku mereka untuk meniru konten mana yang boleh dilakukan. Faktor eksternalnya adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dan pertemanan yang justru

menjadi faktor utama penyebab timbulnya trauma dalam diri peserta didik, dengan rasa trauma dan emosi yang dirasakan juga menjadi alasan peserta didik melakukan imitasi tren *Barcode Korea* guna melampiaskan hal-hal yang dirasakannya. Kontrol sosial yang diberikan pihak orang tua, Guru, dan Pemerintah dinilai belum kompleks dalam hal imitasi tren negatif di media sosial karena kurangnya kontrol sosial tersebut membuat peserta didik dengan mudah meniru perilaku yang mereka saksikan di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, A. D. (2023). *Maraknya Self-Harm di Kalangan Anak SMP: Pandangan Psikologis*. UNAIR NEWS. <https://unair.ac.id/maraknya-self-harm-di-kalangan-anak-smp-pandangan-psikologis/>
- Astuti, E., & Andrini, S. (2021). Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 134–142.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Hidayanti, N. (2023). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636.
- Humas Polri. (2023). *Tren "Barcode Korea" Muncul di Kalangan Pelajar*. Humas.Polri.Go.Id. <https://humas.polri.go.id/2023/11/16/tren-barcode-korea-muncul-di-kalangan-pelajar-malang-polisi-serukan-langkah-preventif/>
- Ikawati, H. D. (2022). *Pemodelan ( user model ) dalam pembelajaran 1*. 3(1), 84–89.
- Katodhia, L., & C. Sinambela, F. (2020). Efektivitas Pelatihan Emotional Intelligence untuk Meningkatkan Resiliensi pada Siswi SMP yang Melakukan Self Injury. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 114–131. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.956>
- Nursalisa, E., Damayanti, I., & Susanti, R. (2023). Regulasi diri dalam belajar dan hubungannya dengan stres akademik pada mahasiswa yang menjalani kuliah daring. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 2(1), 1–10. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/persepsi/article/view/529>
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. B. . (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37–51.
- Putri Tanjung, S. K., Sit, M., & Perkasa, R. D. (2023). Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Interaksi Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Journal on Education*, 6(1), 1337–1347. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3074>
- Rahman, M. A. (2022). Strategi Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Mengembangkan Regulasi Diri Siswa Kelas X Dan XI di SMKN 2 Garut. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4721–4732. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2884>
- Ruwaida, H. (2020). Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.316>

Saleh, A. A. (2020). *Psikologi sosial*.

Sultansyah, P., Laverdho, M. R., & Gustrianto, M. N. (2024). Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 140–151.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.  
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>

Wibowo, & Budi, A. Y. (2021). Hubungan Antara Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Atensi Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Angkatan 2017 IAIN Kediri. *Jurnal Psyche*, 1(1), 12–36.